

**HUBUNGAN RELIGIOSITAS DAN KEPUASAN HIDUP PADA
MASYARAKAT PULAU TIGA BARAT**

SKRIPSI

*Ditujukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas
Islam Riau Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sastra Satu (S1) Psikologi*



Disusun Oleh:

NORMA SANDRA

178110047

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEPUASAN HIDUP
PADA MASYARAKAT PULAU TIGA BARAT

NORMA SANDRA
178110047

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
11 Februari 2022

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi., Psikolog

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 00 0000

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Norma Sandra

NPM : 178110047

Judul Skripsi : Hubungan Religiositas Dan Kepuasan Hidup Pada Masyarakat
Pulau Tiga Barat

Melalui hal ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan sebuah karya ilmiah yang telah saya buat sendiri dan sama sekali belum pernah diajukan kepada Perguruan Tinggi manapun. Selama proses pembuatan karya ilmiah ini, tidak ada pendapat ataupun karya ilmiah dari orang lain mengenai skripsi yang saya buat kecuali yang telah saya cantumkan dalam daftar pustaka, dimana saya menuliskan semua acuan beserta teori-teori dalam pembuatan skripsi ini pada daftar pustaka tersebut. Apabila dalam penulisan skripsi ini saya melanggar etika akademik yang telah ditetapkan, maka saya siap untuk menerima sanksi sebagai aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 30 Januari 2022



Norma Sandra

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas Izin Allah Subhanahuwata`ala, Serta Ketulusan dan Kerendahan hati.

Saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk :

Kedua orang tua saya yang luar biasa, yang memberikan saya semangat tanpahenti, dan mampu melakukan apapun demi memberikan yang terbaik untuk saya, terimakasih untuk perjuangannya dan pengorbanan ayah Zakaria dan ibu Ratnawati selama ini.

Terimakasih untuk Adik Nurhatika, Mardiah, dan M. Hani Arrifai serta seluruh keluarga. Kalian adalah sumber motivasi saya, sumber energi yang terus membuat saya untuk terus semangat dalam melangkah dan berjuang, kalian selalu memberikan sebuah ketulusan, kasih sayang serta kehangatan di dalam diri saya. Dan semoga karya sederhana ini dapat membanggakan kalian semua Amin....

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Jika kamu ragu, kamu mungkin akan terhanyut. Semua kekhawatiranmu adalah rawa imajinasi yang kamu buat.

Berjuanglah, dari pada khawatir. Jangan takut, semangatlah!”

(BTS: So What)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah- Nya kepada penulis atas izin- Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Hubungan Religiositas Dan Kepuasan Hidup Pada Masyarakat Pulau Tiga Barat”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi Strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam Pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL. selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Fikri, S. Psi., M. Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawaty, S. Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widiatoro, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Yulia Herawaty, S. Psi., MA selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Ibu Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog selaku pembimbing skripsi yang baik, sabar dalam membimbing, dan memberikan motivasi serta arahan. Terimakasih atas ilmu, waktu bimbingan dan kesabarannya yang diberikan pada penulis dalam proses penyelesaian skripsi dengan baik.
10. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Ahmad Hidayat, S Ti, M. Psi., Psikolog, Ibu Tengku Nila Fadhlia S.Psi.,M. Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbin Ruzain, M.Kes, Bapak Sigit Nugroho, M. Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat M. Psi., Psikolog, Ibu Wina Diana Sari S. Psi., MBA, Ibu Dr. Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Icha Herawati, S.Psi.,M.Soc.Sc, Ibu Syarifah Farradinna M.A., Ph.D. yang telah membantu membimbing dan mendidik saya selama proses belajar mengajar.
11. Kepada Staf Keperguruan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,

Bapak Zulkifli Nur, S.H selaku Kepala Tata Usaha. Ibu Masrifah, S. Ikom, Ibu Hj. Sovia Endang, Bpk Riki Hamdani, S.E selaku Kepala Subbagian. Bapak Wan Rahmad Mualana, S.E, Ibu Liza Farhani, S.Psi, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Ibu Kasmiwati, Ibu Dewi Novita Sari, Bapak M. Soif, dan Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P yang telah membantu dalam pengurusan administrasi perkuliahan dari semester awal hingga akhir proses perkuliahan. Terimakasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis.

12. Terimakasih kepada Kedua Orang Tua (Ayah Zakaria & Ibu Ratnawati) yang telah melahirkan saya, menjadi motivator selalu mendukung dan mendoakan saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini
13. Terimakasih kepada abang Tyas Andrean, serta adik Mardiah yang selalu mendorong, mengingatkan dan mendukung saya selama pengerjaan skripsi.
14. Terimakasih kepada Sahabat-sahabat saya Mega Apriliani, Merdawati, Rika Wulandari, Tresiya Veronica, Ely Ermawati. Serta Wiji Lestari, Yenika Bella, dan Yuliar yang menjadi teman seperjuangan dalam pengerjaan skripsi dan membantu proses pengerjaan skripsi.
15. Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah mampu bertahan hingga sampai dititik ini.
16. Terimakasih kepada masyarakat Pulau Tiga Barat yang sudah sudi menjadi partisipan khususnya masyarakat desa Pulau Tiga, masyarakat

desa Selading, dan semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Januari 2022

Norma Sandra



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Masalah.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kepuasan Hidup	9
2.1.1 Pengertian Kepuasan Hidup.....	9
2.1.2 Aspek-aspek Kepuasan Hidup	11
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup	13
2.2 Religiositas	16
2.2.1 Pengertian Religiositas	16
2.2.2 Dimensi Religiositas	18
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiositas.....	19
2.3 Hubungan antara Religiositas dan Kepuasan Hidup	25

2.4 Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	30
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.2.1 Kepuasan Hidup.....	30
3.2.2 Religiositas.....	31
3.3 Subjek Penelitian.....	31
3.3.1 Populasi.....	31
3.3.2 Sampel Penelitian.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4.1 Skala Kepuasan Hidup.....	34
3.4.2 Skala Religiositas.....	36
3.5 Validitas dan Reabilitas.....	39
3.5.1 Validitas.....	39
3.5.2 Reabilitas.....	40
3.6 Metode Analisis Data.....	41
3.6.1 Uji Asumsi Normalitas.....	41
3.6.2 Uji Asumsi Linieritas.....	41
3.6.3 Uji Hipotesis.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Persiapan Penelitian.....	43
4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian.....	43
4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	44
4.1.2.1 Persiapan Skala kepuasan Hidup.....	44
4.1.2.1 Persiapan Skala religiositas.....	46
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	43
4.4 Hasil Analisis Data.....	50

4.4.1 Uji Asumsi	50
4.4.1.1 Uji Normalitas	50
4.4.1.2 Uji Linieritas.....	51
4.4.2 Uji Hipotesis.....	52
4.5 Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel Survey	3
Tabel Bluprint Skala Kepuasan Hidup.....	36
Tabel Bluprint Religiositas	36
Tabel Deskripsi Penelitian	43
Tabel Rumus Kategorisasi	44
Tabel Nilai Kategorisasi Skala Kepuasan Hidup.....	45
Tabel Nilai Kategorisasi Skala Religiositas.....	46
Tabel Hasil Uji Normalitas	48
Tabel Hasil Uji Linieritas.....	49
Tabel Uji Korelasi Spearman Rank Order	50



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Izin Penggunaan Skala Religiositas
LAMPIRAN I	Skala <i>Tryout</i>
LAMPIRAN II	Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Tryout</i>
LAMPIRAN III	Skala Penelitian
LAMPIRAN IV	Data Penelitian Empirik dan Kategorisasi
LAMPIRAN V	Hasil Analisis Data (<i>Output SPSS</i>)



HUBUNGAN RELIGIOSITAS DAN KEPUASAN HIDUP PADA MASYARAKAT PULAU TIGA BARAT

Norma Sandra

178110047

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Sebagai masyarakat yang mayoritasnya beragama islam, masyarakat kecamatan pulau tiga barat itu sendiri menjadikan agama salah satu jalan keluar untuk segala permasalahan dalam kehidupan mereka. Agama dapat memunculkan perasaan yang positif pada diri seseorang, dapat menentramkan batin, sebagai penolong dalam mencapai kebahagiaan hidup. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat pulau tiga barat. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kecamatan pulau tiga barat dengan jumlah sampel 268 subjek. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* yang digunakan dengan metode yaitu *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu Religiositas yang berjumlah 13 aitem dan skala Kepuasan Hidup berjumlah 5 aitem. Metode analisis data menggunakan analisis *Spearman's Rank Correlation*. Hasil analisis statistik menunjukkan korelasi sebesar 0,259 dengan nilai Sig. 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara Religiositas dengan Kepuasan hidup pada masyarakat pulau tiga barat. Dengan demikian semakin tinggi Religiositas, maka semakin tinggi pula kepuasan hidupnya dan sebaliknya semakin rendah religiositas, maka semakin rendah kepuasan hidupnya.

Kata Kunci: Religiositas, Kepuasan Hidup

THE RELATIONSHIP OF RELIGIOSITY AND LIFE SATISFACTION IN THE
COMMUNITY OF THE WEST TIGA ISLAND

Norma Sandra

178110047

FACULTY OF PSYCHOLOGY, RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

As a society whose majority is Muslim, the people of the Tiga Barat Island sub-district themselves make religion one of the solutions for all the problems in their lives. Religion can bring up positive feelings in a person, can reassure the mind, as a helper in achieving the happiness of life. This study aims to determine the relationship between religiosity and life satisfaction in the people of Tiga Barat Island. The population in this study was the sub-district of Pulau Tiga Barat with a total sample of 268 subjects. The sampling technique in this study uses probability sampling which is used by the method, namely cluster sampling. Data collection uses two scales, namely Religiosity, which has 13 items and a Life Satisfaction scale with 5 items. The data analysis method uses Spearman's Rank Correlation analysis. The results of statistical analysis showed a correlation of 0.259 with the value of Sig. 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship between religiosity and life satisfaction in the Tiga Barat Island community. Thus, the higher the religiosity, the higher the life satisfaction and conversely the lower the religiosity, the lower the life satisfaction.

Keywords: Religiosity, Life Satisfaction

ارتباط بين المتدين بالقنعة لدي المجتمع في فولاو الثالث الغربي



كان مجتمع فولاو الثالث الغربي معظمهم المسلمون ويجعلون الذي كحل المشكلة من المشكلات التي يواجهونها في الحياة اليومية. لأن الدين يستطيع ان يظهر الشعر الإيجابي في نفس الناس وتطمئن القلوب ويساعده لنيل السعادة في الحياة. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين المتدين بالقنعة لدي المجتمع في فولاو الثالث الغربي. كان مجتمع البحث هو مجتمع فولاو تيغا بارات وعدده 268 شخصا. وتختارهم الباحثة بأسلوب *probability sampling*. بطريقة *cluster sampling*. وتجمع البيانات بمقياسين على وهو مقياس المتدين وعدده 13 بنودا ومقياس القنعة وعدده 5 بنودا. وطريقة تحليل البيانات بتحليل *Spearman's Rank Correlation*. ودلت نتيجة البيانات على أن ارتباط بنتيجة 0,259 بنتيجة $\text{Sig } 0.000 (p < 0,05)$. وهذه النتيجة دلت على أن وجود ارتباط بين المتدين بالقنعة لدي المجتمع في فولاو الثالث الغربي. ولذلك اذا ارتفع المتدين فترتفع القنعة او العكس اذا انخفض المتدين فتنخفض القنعة.

الكلمات الرئيسية: المتدين , القنعة



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim karena 75% wilayah Indonesia merupakan laut. Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki beribu pulau didalamnya dengan jumlah 17.500 pulau, yang berada diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Nurul, 2013). Kondisi geografis yang sangat strategis tersebut membuat Indonesia memiliki kekayaan alam laut yang melimpah, salah satunya adalah sumber daya laut (Kobesi dkk., 2019). Salah satu kepulauan yang juga memanfaatkan sumber daya laut ialah masyarakat nelayan kabupaten Natuna kecamatan Pulau Tiga Barat. Natuna mempunyai sekitar 154 buah pulau dimana baru sekitar 27 pulau yang dihuni. Luas daratan Natuna hanya berkisar 0,9% dari total luas daerah Natuna (Setiawan, 2020).

Natuna terletak di perairan atau di pesisir sehingga banyak dari masyarakat Natuna, terlebih masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat yang berprofesi sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dimana penghasilan yang didapatkan hanya berasal dari laut. Kehidupan nelayan sangat tergantung dengan keadaan laut, jika cuaca baik maka penghasilan mereka pun baik. Bulan Juni sampai September merupakan masa panen

mereka, sementara bulan lainnya adalah bulan paceklik, atau masa sulit bagi nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan dari laut (Darno, 2008).

Sama dengan keadaan masyarakat pesisir lainnya, masalah paling kompleks yang sering dihadapi adalah masalah kemiskinan. Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat atau para nelayan desa pulau Tiga Barat lebih tepatnya, berkisar antara Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000 perbulan yang dimana menurut Pejabat Pengelola Keuangan daerah (PPKD), apabila penghasilan yang didapatkan kurang dari Rp. 2.600.000 perbulan dikategorikan sebagai kelas menengah ke bawah. Maka dapat disimpulkan rata-rata pendapatan masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat dapat dikatakan termasuk kelas menengah kebawah secara ekonomi.

Berdasarkan data dari kecamatan Pulau Tiga Barat, terdapat 2.032 jiwa penduduk dengan 3 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 1 Madrasah Aliyah (MA), yang terletak jauh dari setiap desa. Belum meratanya fasilitas pendidikan di seluruh wilayah desa menunjukkan masih minimnya akses terhadap pendidikan di kecamatan ini.

Demikian juga fasilitas kesehatan yaitu 1 puskesmas, 3 puskesmas pembantu, 1 polindes, dan 6 posyandu di kecamatan ini. Sedangkan Rumah

sakit daerah terletak di kabupaten yang terletak cukup jauh sehingga untuk mencapainya harus menyeberangi laut dengan kapal motor selama kurang lebih setengah jam dan berlanjut dengan menggunakan mobil selama kurang lebih satu setengah jam perjalanan (Dishub Natuna, 2019). Dengan jumlah penduduk di atas terdapat adanya ketidakseimbangan antara fasilitas pendidikan, kesehatan, dan transportasi, dimana masyarakat mengalami kesulitan untuk mengakses semua fasilitas tersebut.

Peneliti juga melakukan survey awal yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2021 selama 2 minggu dengan menggunakan angket, dimana survey tersebut melibatkan 100 orang masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat. Hasil survey menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat mengalami ketidakpuasan mengenai pekerjaan dan penghasilan, tetapi merasa puas mengenai hidupnya. Adapun dibawah ini merupakan hasil survey kepada masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat:

Keterangan	Persentase
Menyukai pekerjaan saat ini	58 %
Penghasilan perbulan 1-2 juta rupiah	48 %
Kebutuhan terpenuhi secara baik	38 %
Penilaian positif terhadap fasilitas kesehatan	59 %
Penilaian positif terhadap fasilitas transportasi	66 %
Penilaian positif terhadap fasilitas	

pendidikan	50 %
Penilaian positif terhadap kehidupan saat ini secara menyeluruh	28 %

Sesuai dengan data diatas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat mengatakan bahwa mereka menyukai pekerjaan mereka saat ini sebanyak 58% sedangkan sisanya mengatakan bahwa tidak menyukai pekerjaan mereka saat ini. Dari 48% masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat mengatakan pendapatan atau penghasilan perbulan yang diperoleh 1-2 juta rupiah setiap bulannya. Meskipun demikian, 38% mengatakan bahwa kebutuhan mereka lumayan terpenuhi walaupun tidak semuanya terpenuhi secara baik. Mengenai fasilitas kesehatan, fasilitas transportasi, dan fasilitas Pendidikan, masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat mengatakan cukup memadai dengan hasil persentase setiap penilaian positif, 59% untuk penilaian fasilitas kesehatan, 66% untuk penilaian fasilitas transportasi, dan 50% untuk penilaian fasilitas pendidikan. Penilaian terhadap ketidakpuasaan hidup masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat saat ini sebanyak 28% sedangkan sisanya mengatakan merasa puas dengan kehidupan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan hidup tidak selalu tentang pendapatan ataupun kemiskinan. Seperti hasil dari penelitian studi fenomenologi terdahulu yang dilakukan oleh Ashari (2016) yang dapat disimpulkan bahwa meskipun berada dalam kondisi miskin

ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan antara subjek satu dengan lainnya berbeda-beda (Ashari, 2016)

Peneliti juga melakukan wawancara singkat pada tanggal 28 Maret 2021 untuk memperoleh informasi lebih lanjut terhadap 10 orang masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat yang berprofesi sebagai nelayan. Maka dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan 10 orang nelayan yang mengatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan rata-rata dari 10 nelayan tersebut menjawab 3-5 juta perbulannya tapi itu semua tergantung dari cuaca dan hasil tangkapan ikan. 6 dari 10 nelayan tersebut menjawab bahwa dari hasil pendapatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, 2 dari 10 nelayan menjawab bahwa kebutuhan mereka tidak mencukupi sedangkan 2 dari 10 nelayan tersebut menjawab tergantung dari rasa bersyukur untuk merasa cukup atau tidaknya. Kemudian dari 10 nelayan tersebut rata-rata mengatakan jika hasil nelayan mereka tidak mencukupi. 4 dari 10 nelayan tersebut menjawab bahwa mereka sudah merasa puas dengan kehidupan saat ini, 4 dari 10 menjawab tidak atau belum puas, sedangkan 2 dari 10 nelayan tersebut menjawab tergantung dari rasa bersyukur untuk merasa puas dengan kehidupannya saat ini. Dan juga dari 10 nelayan tersebut rata-rata menjawab ingin diubah kedepannya adalah alat tangkap atau system melautnya yang mana sekarang masih manual atau tradisional ingin kedepannya lebih modern lagi. Dan 10 dari nelayan tersebut rata-rata

menjawab harapan kedepan adalah adanya tempat pemasaran atau penambungan ikan yang lebih besar daripada sekarang, harga ikan yang lebih mahal, kehidupan yang sejahtera dan aman, serta mendapat penghasilan yang lebih besar lagi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat juga cenderung merasa puas dengan kehidupan yang mereka jalani saat ini. Meskipun dengan pendapatan dan fasilitas atau sarana seadanya, seperti yang telah di jelaskan diatas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang mengatakan bahwa hasil pendapatan mempengaruhi kepuasan hidup, seperti penelitian dari Situmorang dan Tentama, (2018) yang dapat disimpulkan bahwa tingkat *subjective well-being* dari aspek (kepuasan hidup) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti jumlah pendapatan, religiositas, kebersyukuran, kepribadian, dan dukungan sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan satu atau lebih dari tiga komponen *subjective well-being* (kepuasan hidup, aspek positif, dan aspek negatif) (Rahmasari, 2017).

Sebuah studi dari Turki mengenai kemiskinan, eksklusi sosial, dan kepuasan hidup menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antar variabel. Korelasi negatif ditemukan pada tingkat signifikansi 0,01 untuk semua dimensi eksklusi sosial dan kepuasan hidup. Korelasi tertinggi ditemukan

antara kekurangan materi dan kepuasan hidup ($r = -0,35, p < .01$). Tingkat kepuasan hidup individu menurun dengan meningkatnya deprivasi material, berkurangnya akses terhadap hak-hak sosial, dan menurunnya partisipasi sosial. Korelasi positif juga ditemukan diantara berbagai dimensi skala eksklusi sosial. Korelasi ini signifikan pada tingkat 0,01. Diantara mereka, korelasi tertinggi ditemukan antara kekurangan materi dan akses ke lembaga dan ketentuan sosial ($r = 0,48; p < 0,01$). Dalam penelitian ini, korelasi negatif tertinggi ditemukan antara kekurangan materi dan kepuasan hidup. Temuan ini sejalan dengan hasil Survei Kualitas Hidup Eropa pertama, Rose dan Zcan(2007) di mana kekurangan materi ditemukan memiliki pengaruh ekonomi utama pada kepuasan hidup di Turki (Bayram, dkk., 2014)

Kepuasan hidup menurut Diener dan Biswas-Diener (2008) merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dalam hidup yang mereka anggap penting (domain satisfaction) seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang. Kepuasan hidup itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai dengan tingkat kegembiraan. Selain itu, tingkat keberhasilan individu ketika memecahkan masalah penting dalam kehidupannya juga

mempengaruhi kebahagiaan dan menentukan kepuasan hidup individu tersebut (Hurlock dalam Wahyuni & Maulida, 2019)

Menurut Shin dan Johnson (dalam Pavot & Diener, 1993), kepuasan hidup diukur oleh individu berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh individu itu sendiri. Diener, dkk.(1985) menambahkan bahwa untuk mendapatkan ukuran tingkat kepuasan yang tepat, penilaian terhadap kepuasan hidup tergantung pada perbandingan antara keadaan atau peristiwa sebenarnya dengan harapan individu, sehingga penilaian kepuasan hidup bersifat subjektif, karena standar kepuasan ditentukan oleh individu itu sendiri. Berdasarkan definisi kepuasan hidup (*life satisfaction*) dari beberapa ahli di atas, Diener dan Biswar (dalam Ulfah & Mulyana, 2014) menyimpulkan bahwa tingkat kepuasan hidup dapat dilihat dari tingginya penilaian yang ditunjukkan oleh individu pada kelima komponen kepuasan hidup, yaitu keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa mendatang dan penilaian individu terhadap kehidupannya.

Mayoritas penduduk Kecamatan Pulau Tiga Barat sendiri beragama islam yang menjadikan agama salah satu jalan keluar untuk segala permasalahan dalam kehidupan mereka. Ardani (2012) menyatakan bahwa seseorang yang menyerahkan diri atau pasrah sepenuhnya dengan agamanya dapat memunculkan perasaan yang positif pada diri orang tersebut, dimana

peran agama adalah dapat menentramkan batin, sebagai penolong dalam mencapai kebahagiaan hidup, dan bisa dijadikan sebagai terapi jiwa dan pembinaan mental.

Penelitian lainnya menunjukkan individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat dipercaya memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dan kebahagiaan personal yang lebih tinggi. Selain itu, religiositas atau keagamaan dapat meningkatkan kesehatan mental terutama psychological well-being (Amawidayanti & Utamai, 2006).

Religiositas menurut Nashori (dalam Reza, 2012) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa baik pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa baik dalam penghayatan atas agama yang dianut. Agama atau religiositas dalam pengertian Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008) merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semua itu terpusat pada persoalan-persoalan yang paling maknawi. Dapat disimpulkan bahwa religiositas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

Seperti yang ditunjukkan oleh Kaye dan Raghavan (dalam Ravelino, 2007) religiositas adalah ekspresi spritualitas mendalam individu yang terkait

dengan sebuah keyakinan, nilai, hukum dan kebiasaan yang bersangkutan. Rasmanah mendefinisikan istilah tersebut dari bahasa Inggris, religiositas berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati diatas manusia. Religiositas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keahlian, pengabdian yang luar biasa terhadap agama. Religiositas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Sedangkan menurut Dapril (2013) religiositas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu, internalisasi disini berhubungan dengan keimanan seseorang terhadap ajaran agama baik secara ucapan maupun hati, keyakinan ini kemudian disempurnakan dan dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kepuasan hidup sangat tergantung pada standar yang digunakan seseorang untuk menilai hidupnya sehingga kemiskinan tidak selalu dapat menurunkan kepuasan hidup seseorang. Agama atau religiositas seseorang diasumsikan akan mempengaruhi bagaimana penilaian seseorang terhadap kehidupannya, dimana hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa religiositas memiliki hubungan yang konsisten dengan kepuasan hidup. Meskipun demikian, konsep religiositas yang telah diteliti masih bersifat universal, sementara dalam hal ini peneliti menggunakan konsep islam. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat Pulau Tiga Barat.

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan hubungan religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat Kecamatan Pulau Tiga Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dalam pengembangan khasanah keilmuan psikologi agama, psikologi islam, dan psikologi positif.

1.4.2 Maanfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah terutama Kecamatan Pulau Tiga Barat, untuk dapat meningkatkan religiositas masyarakatnya sehingga kepuasan hidup juga turut meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepuasan Hidup

2.1.1 Pengertian Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup (*Life satisfaction*) adalah suatu komponen yang berasal dari Subjective Well-being (Diener, Napa-Scollon, Oishi, Dzokoto, & Suh, dalam Eid & Larsen, 2008). Kepuasan hidup juga merupakan suatu peranan penting yang dapat membentuk kesejahteraan (*well-being*) manusia, dengan tujuan agar seseorang sering melakukan evaluasi dirinya sendiri untuk mengetahui komponen positif apa yang terdapat pada diri individu tersebut (Morrison. dkk, 2011).

Kepuasan hidup dikonseptualisasikan sebagai penilaian evaluatif yang dilakukan oleh individu tentang bagaimana pemenuhan hasil yang telah dicapai oleh individu dalam hidupnya secara keseluruhan (Diener dan Ryan, 2008). Lebih lanjut Veenhoven (2012) mengatakan bahwa kepuasan hidup (*life-satisfaction*) merupakan suatu evaluasi terhadap diri sendiri yang menentukan kualitas hidup diri sendiri, dan menilai apakah individu tersebut telah merasakan kepuasan dalam hidupnya atau belum. Orang yang saat ini memiliki kehidupan yang baik belum tentu merasakan kepuasan dalam hidupnya, dan

orang yang dianggap tidak memiliki kehidupan yang baik bisa saja sudah merasakan kepuasan dalam hidupnya. Hal ini tentu terlihat dari bagaimana seseorang memberikan penilaian dari aspek apa yang bisa membuat seseorang tersebut merasa bahagia atau tidak bahagia (Veenhoven, 2015).

Diener dan Pavot (1993) juga mengatakan bahwa kepuasan hidup (*life satisfaction*) seseorang merupakan suatu bentuk evaluasi umum secara keseluruhan dari perasaan dan sikap dari kehidupan. Kemudian Diener (1984) juga berpendapat bahwa seorang individu harus mengetahui aspek apa yang membuatnya bisa untuk mencapai kepuasan hidup yang baik secara kognitif dan menyeluruh. Diener, Emmons, Larsen, Lucas, dan Griffin (dalam Pavot & Diener, 2008) menyatakan bahwa kepuasan hidup (*life satisfaction*) mengacu pada penilaian kognitif individu terhadap keberadaan orang lain dengan melakukan perbandingan sosial, hal tersebut adalah suatu komponen yang membuat seseorang menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif untuk melihat bahwa seseorang yang memiliki kepuasan hidup yang baik pada umumnya akan merasa kesenangan, kasih sayang, dan tenang ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan evaluasi penilaian terhadap diri mereka sendiri secara positif maupun negatif, evaluasi mengenai penilaian keseluruhan terhadap perasaan dan sikap dari kehidupan yang membuat dirinya untuk dapat mencapai kepuasan hidup baik secara intelektual dan menyeluruh.

2.1.2 Aspek-aspek Kepuasan Hidup

Menurut Diener dan Biswas-Diener (2008) aspek-aspek yang mengukur kepuasan hidup secara global, yaitu:

a. keinginan mengubah hidup

Ketika seseorang merasa bahwa pengalamannya belum baik, sehingga itu menyebabkan orang tersebut ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk memiliki kepuasan hidup yang ingin dicapai, maka aspek yang membuat individu perlu berubah adalah kesehatan, ekonomi, dan keterampilan/kompetensi.

b. Kepuasan terhadap masa kini

Pada aspek ini merupakan sesuatu hal yang sedang terjadi pada seseorang, terlepas dari apakah dia puas dengan hidupnya, apakah rutinitas sehari-hari yang dia alami sesuai dengan keinginannya sehingga dia sekarang memiliki kepuasan hidup yang luar biasa.

c. Kepuasan terhadap masa lalu

Aspek yang ketiga dari kepuasan hidup adalah indikasi bahwa tidak ada penyesalan dalam kehidupan sebelumnya dan telah menangani semua masalah pada seseorang. Maka penilaian diri terhadap suatu masalah untuk saat ini juga akan membuat kepuasan hidup seseorang menjadi lebih positif.

d. Kepuasan terhadap masa yang akan datang

Ketika seseorang memiliki kepuasan hidup di waktu yang berbeda seperti dimasa lalu dan masa sekarang, seseorang akan memiliki keyakinan tentang kehidupan di masa depannya, terlepas dari apakah orang tersebut memiliki keinginan dan kepuasan hidup untuk masa depan sehingga individu tersebut memiliki tujuan yang jelas.

e. Pandangan orang lain tentang kehidupan

Pandangan atau penilaian yang diberikan oleh orang lain adalah suatu aspek yang paling berdampak pada kepuasan hidup individu. Karena secara tanpa sengaja seringkali diri sendiri memperhatikan atau mendengarkan penilaian apapun yang diberikan oleh orang lain. (Weber & Huebner, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dianggap bahwa untuk mengukur kepuasan hidup memiliki beberapa aspek, khususnya yaitu keinginan untuk mengubah hidup, kepuasan terhadap masa kini, kepuasan terhadap masa lalu, kepuasan terhadap masa yang akan datang, dan penilaian orang lain tentang kehidupan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada seseorang menurut Diener dan Ryan(2008) antara lain:

a. Jenis Pekerjaan

Semakin standar ide pekerjaan, semakin sedikit kesempatan untuk mekanisasi di tempat kerja sehingga mendorong kepuasan hidup semakin rendah. Orang yang menikmati pekerjaannya dianggap memiliki kepuasan hidup yang tinggi, dimana kepuasan ini berdampak pada perluasan atau peningkatan dari kreativitas, produktivitas, dan dapat lebih mengembangkan hasil kerjanya.

b. Status pekerjaan

Faktor status pekerjaan ini dapat mempengaruhi kepuasan hidup (*life satisfaction*), karena seandainya seseorang menikmati pekerjaannya, maka itu akan membentuk suasana hati, emosi dan kesejahteraan seseorang. Individu yang memiliki kepuasan terhadap pekerjaannya yang baik akan puas dan bahagia dengan kehidupannya.

c. Usia

Berkenaan dengan usia individu dapat mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Usia yang lebih muda merasakan kepuasan hidup yang lebih bahagia daripada individu yang lanjut usia.

d. Keluarga

Keluarga merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pada masa remaja seseorang akan banyak melakukan aktivitas dengan teman sebayanya, sehingga akan mempengaruhi kedekatan remaja dengan keluarganya. Keluarga merupakan faktor penting bagi remaja, karena

orang tua cenderung memberikan persuasi dan penalaran kepada anak, memberikan kasih sayang kepada anak dapat memiliki harga diri yang tinggi.

e. Kepercayaan

Agama atau keyakinan dapat memberikan alasan dan makna hidup, sehingga seseorang dapat mensyukuri segala kekecewaan, memberikan komunitas atau tempat tinggal yang supportif, dan memberikan peringatan dan pengertian tentang kematian tiada henti.

f. Keuangan/pendapatan

Untuk hal ini, keuangan yang kurang optimal bisa membuat individu merasa putus asa dan tidak bahagia. Karena gaji atau penghasilan memiliki hubungan yang kuat dengan kebahagiaan individu.

g. Pernikahan

Orang yang menikah memiliki kesejahteraan subyektif yang lebih tinggi daripada orang yang belum menikah. Hubungan pribadi yang tulus dan romantismerupakan sumber kebahagiaan, meskipun dalam beberapa kasus hubungan dekat juga dapat menyebabkan tekanan atau stres.

h. Hubungan social

Hubungan sosial dari orang-orang yang memiliki kedekatan dengan orang lain dan memiliki anggota keluarga yang supportif terhadap semua yang terjadi dalam hidupnya pada dasarnya akan mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Namun, apabila seseorang mengalami kehilangan seorang teman atau anggota keluarga, telah dikecewakan oleh anggota keluarganya, maka individu tersebut akan kecewa dan tidak puas dengan hidupnya. Ketika seseorang telah kecewa dengan dirinya sendiri, dan merasa frustrasi dengan dirinya sendiri, individu akan membutuhkan waktu untuk kembali memberikan penilaian yang baik tentang dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya yaitu pendapatan atau penghasilan yang didapatkan setiap bulannya, dan juga agama atau kepercayaan yang diyakini oleh seseorang dalam kehidupannya.

2.2 Religiositas

2.2.1 Pengertian Religiositas

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan arti yakni religi, religiositas dan religius. Slim (dalam Rasmanah, 2003) mendefenisikan istilah tersebut dari bahasa Inggris. Religi

berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiositas berasal dari bahasa latin “relegare” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Kaye dan Raghavan (dalam Thontowi, 2000). Religiositas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.

Dalam konsep islam religiositas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwija, 1986). Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam Dister, 1988) mengenai religiositas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Definisi lain mengatakan bahwa religiositas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral (Chatters, 2000).

Menurut Majid (1992) religiositas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiositas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris. Secara mendalam Chaplin (1997) mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam

sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

Religiositas (dalam Fitriani, 2016) merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiositas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiositas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiositas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Religiositas atau keragaman diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam dan dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem

yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock dan Stark (dalam Ancok, 2011) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling makhawi (*ultimate meaning*).

Dari beberapa definisi yang diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiositas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

2.2.2 Dimensi Religiositas

Menurut Glock dan Stark dalam buku Djamaludin Ancok (2011) dimensi religiositas terdiri dari lima aspek yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Yaitu mengungkapkan tentang keyakinan seseorang terhadap ajaran yang dianutkannya. Dimensi ini mempertimbangkan hal-hal yang dianggap benar oleh seseorang seperti yang ada pada rukun iman.

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama

Yaitu mengungkapkan tentang sejauhmana seseorang menjalankan perintah agama yang dianutnya. Dimensi ini erat kaitannya dengan praktek-praktek

keagamaan yang dilakukan seperti sholat, membaca Al-Quran, puasa, zakat, dan lain-lain.

c. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Yaitu menjabarkan tentang tingkatan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dimensi ini juga mengungkapkan bagaimana seseorang mengaplikasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada perilaku orang tersebut seperti menolong, jujur, amanah, bermusyawarah, dan lain-lain.

d. Dimensi pengetahuan

Yaitu menjabarkan tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Sejauhmana seseorang memahami agamanya, serta ketertarikan terhadap dimensi yang ada dalam agamanya tersebut yang tertuang dalam kitab suci Al-Quran seperti hal-hal penting yang harus diyakini dan dilakukan, hukum-hukum islam, sejarah, dan lain-lain.

e. Dimensi penghayatan

Yaitu merujuk pada penghayatan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya, bagaimana kontribusi mereka serta bagaimana sikap tentang agama yang dianutnya. Dimensi ini menjabarkan seberapa jauh tingkat individu dalam merasakan pengalaman religiositas, seperti perasaan dekat dengan tuhan Yang Maha Esa, perasaan akan doa-doa yang terkabul, ketentraman,

perasaan tawakal, khusyuk saat beribadah, dan perasaan menerimakeadaan dengan ikhlas.

Menurut Razak ddk, (2011) menyebutkan aspek-aspek religiusitas terdiri dari 3 aspek, yaitu:

a. Keyakinan Agama (religious belief)

Keyakinan utama adalah substansi dan landasan dari tata nilai dan norma dalam Islam yang merupakan keyakinan terhadap Tuhan (Allah) yang hanya satu (Maha Esa). Keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah yang Maha Esa ini yang disebut dengan tauhid. Oleh karena itu, Islam sering juga disebut sebagai agama tauhid, yaitu agama yang meng-Esakan Tuhan (Allah), meyakini Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu dan utusan dari Allah, dan meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisikan wahyu Allah sebagai pedoman hidup manusia.

b. Praktek Agama (religious practice)

Praktek agama perlu melakukannya dengan intensi kepatuhan, ketundukan, penuh pengabdian, disebut sebagai perilaku yang bernilai “ibadah” (Razak dkk.,2011). Secara garis besar ibadah dalam Islam terbagi menjadi ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah umum (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah*, merupakan ibadah yang tata cara waktu dan jumlahnya ditentukan oleh Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkann ibadah *ghairu mahdhah*

lingkupannya sangat luas karena menyangkut segala macam perkataan dan perilaku mengandung kebaikan sebagaimana yang ditetapkan Allah, seperti melakukan perbuatan tolong-menolong, menjaga lingkungan alam, menjaga hubungan interpersonal, bertindak adil, mencegah kejahatan dan mencegah terjadinya perbuatan yang merugikan lainnya (Razak dkk., 2011).

c. Pengalaman Agama (*religious experience*)

Dalam perspektif Islam, pengalaman yang sangat paling bermakna dalam beragama akan dirasakan individu bila praktek beragama yang dilakukan dengan intensi kepatuhan, ketundukan dan pengabdian kepada Allah semata, yang telah disebut di atas sebagai perilaku yang bernilai ibadah. Dalam hal ini, pengalaman seperti kebahagiaan, ketenangan, rasa dekat dengan Tuhan, kemampuan meregulasi diri dan sebagainya akan dapat dirasakan oleh seseorang bila dalam melakukan aktivitas keagamaan baik ritual maupun aktivitas lainnya dilakukan dengan hati yang tunduk dan patuh kepada Allah (Razak et al., 2011).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Aspek keyakinan (keimanan) merupakan faktor penting pada seorang Muslim. Keyakinan ini merupakan landasan bagi praktek beragama yang dilakukan, yang selanjutnya akan membuatarang tersebut memperoleh pengalaman bermanfaat dari keyakinan dan praktek agamanya

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiositas

Thoules (dalam Azizah, 2015) membagi faktor yang mempengaruhi religiositas menjadi empat, yaitu:

a. Faktor sosial

Faktor yang mencakup hal yang berpengaruh pada sosial seperti pendidikan, pengajaran dari orang tua, tradisi masyarakat dan tekanan lingkungan sosial.

b. Faktor alami

Yaitu moral yang meliputi berbagai hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, meliputi pula pengalaman konflik moral dan pengalaman emosional.

c. Faktor kebutuhan

Yaitu faktor yang meliputi bagaimana seseorang memperoleh harga diri dan perasaan akan kebutuhan yang timbul karena kematian.

d. Faktor intelektual

Yaitu bagaimana seseorang mengolah pemikirannya yang akan membentuk keyakinan terhadap agama yang dianutnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak hal atau faktor yang dapat mempengaruhi religiositas seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Hubungan Religiositas dan Kepuasan Hidup

Dalam pencapaian kepuasan hidup terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi salah satunya seperti agama atau kepercayaan seseorang terhadap Tuhan. Kepuasan hidup menurut teori kualitas hidup didefinisikan dalam hal kebutuhan, tujuan, dan pemenuhan keinginan (Frisch1998). Selain itu, kepuasan dalam teori perbedaan ganda (Michalos1985) menyiratkan penilaian tentang perbedaan antara apa yang orang miliki atau inginkan dan berbagai standar. Pavot dan Diener (2008) memahami kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif, dan konseptualisasi ini diasumsikan dalam penelitian ini. Perspektif top-down kepuasan hidup menunjukkan bahwa penilaian global kesejahteraan subjektif tergantung pada kepribadian dan sifat stabil lainnya (Diener 1984). Agama tampaknya menjadi salah satu dimensi fungsi manusia yang dapat berkontribusi pada kualitas hidup untuk sebagian besar.

Penelitian (Lewis & Cruise, 2006) menemukan bahwa agama secara signifikan memengaruhi tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Diener, dkk, (2011) mengatakan kepuasan hidup secara keseluruhan adalah "konstruksi berbeda yang mewakili evaluasi kognitif dan global terhadap kualitas hidup seseorang secara keseluruhan". Kepuasan hidup adalah konstruksi yang luas dan kompleks, yang mencakup evaluasi dari keseluruhan fungsikeseluruhan, dan penilaian kehidupan seseorang secara umum dan dalam

domain tertentu, seperti keluarga, kesehatan, dukungan sosial, dan lingkungan (Suminta & Ghufron, 2019).

Studi yang berbeda menunjukkan bahwa orang religiusitas yang kuat lebih bahagia daripada mereka yang menyatakan tingkat religiusitas yang lebih rendah (Krok2014; Kate dkk.2017; Yeniaras & Akarsu2016). Dalam tinjauan besar dan sistematis literatur tentang psikologi agama, Koenig dkk. (2001) menemukan bahwa kepuasan hidup, bahkan setelah mengontrol beberapa kovariat, secara signifikan dan positif berkorelasi dengan doa, pembacaan kitab suci, makna keagamaan, kehadiran, dan iman kepada Tuhan (Szcześniak & Timoszyk, 2020).

Menurut perspektif Robert Hume, agama memberikan sesuatu kepada manusia yang tidak dapat diperoleh dari sumber lain. Dengan membangun kepercayaan pada hasil upaya kita melalui hubungan pribadi dengan kekuatan transenden dunia, agama apa pun bermanfaat bagi penganutnya sendiri dan keadaan masyarakat secara umum. Secara umum, sehubungan dengan temuan penelitian sekarang dan sebelumnya, tampaknya keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kepuasan hidup (Rahmatullah dkk., 2015).

Selain itu, Okulicz-Kozaryn (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dimensi agama dan kepuasan hidup. Seperti yang ditunjukkan Asghari

dan Ghasemi-Joobneh (2014), agama memainkan peran penting dalam aspek kehidupan individu dan sosial. Orang yang mencari kepuasan Tuhan lebih puas dengan hidupnya (Moslehi & Ahmadi, 2013). Pakizeh (2009) menyatakan bahwa umat beragama percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya. Sikap dan keyakinan beragama mempengaruhi komponen kognitif masyarakat termasuk interpretasi mereka terhadap peristiwa, optimisme atau pesimisme pemikiran mereka, dan komponen ini mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental dan fisik dengan menggunakan sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap religius lebih puas dengan kehidupannya (Bigdeloo & Bozorgi, 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir peran religiositas dan hubungannya dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup telah menjadi topik banyak diskusi dan penelitian. Penelitian ini cukup tegas mengatakan ada korelasi positif antara agama dan kebahagiaan atau kepuasan hidup (misalnya, Ellison, 1991; Ferriss, 2002 dalam Jenks, 2020). Studi penelitian telah menunjukkan bahwa religiositas secara positif terkait dengan berbagai hasil hidup yang positif, misalnya, kepuasan hidup (Yuen dkk., 2016).

Studi Eichhorn (2011) menunjukkan hubungan positif antara sikap religius (yaitu pentingnya Tuhan dalam hidup seseorang) dan kepuasan hidup. Individu dengan keyakinan agama yang kuat melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, sementara kehadiran keagamaan ditemukan

tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup di kalangan remaja dan orang dewasa dari universitas dan gereja Protestan nondenominasi di AS (Chumbler, 1996 dalam Yoo, 2017).

Para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah besar faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup seperti keyakinan budaya dan agama atau kehidupan keluarga (Casas, Figuer, Gonzalez, & Malo, 2007; Proctor, Linley, & Maltby, 2009). Penelitian empiris menunjukkan bahwa religiositas berhubungan positif dengan kepuasan hidup, tetapi beberapa hasil yang tidak konsisten diamati. Peneliti juga menemukan bahwa agama dan spiritualitas dalam banyak penelitian terkait dan berinteraksi dengan kesejahteraan dan kepuasan hidup (McFadden, 1995). Orang-orang religius telah melaporkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Poloma dan Pendelton, 1990 dalam Kawa dkk., 2015).

Berdasarkan dari beberapa pengertian dan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa religiositas memiliki hubungan positif terhadap kepuasan hidup seseorang. Agama berperan penting bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, individu dengan keyakinan agama yang kuat merasa lebih puas akan hidup yang mereka jalani. Sikap dan keyakinan orang yang beragama mempengaruhi komponen penilaian kognitif mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, optimisme, dan harapan untuk masa mendatang. Orang yang

religiositasnya lebih tinggi mengatakan bahwa mereka mera lebih bahagia dibandingkan orang yang religiositasnya rendah.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kepuasan hidup dan religiositas pada masyarakat pulau Tiga Barat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dibuat kesimpulannya (Sugiyono,2011)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas (X): Religiositas
- b. Variabel terikat (Y): Kepuasan Hidup

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dalam hidup yang mereka anggap penting (domain satisfaction) seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang. Untuk mengukur

kepuasan hidup dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Diener dan Biswas-Diener dengan aspek: keinginan mengubah hidup, puas terhadap masa kini, puas terhadap masa lalu, puas terhadap masa depan, penilaian orang lain tentang kehidupan.

3.2.2 Religiositas

Religiositas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Religiositas dalam pengertian merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semua itu terpusat pada persoalan-persoalan yang paling mendasar. Aspek yang digunakan untuk mengukur religiositas menggunakan teori yang dikemukakan Hill dkk, (2000) yang memiliki 3 aspek yaitu keyakinan agama (*religious belief*), praktik agama (*religious practice*), pengalaman agama (*religious experience*).

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kecamatan

Pulau Tiga Barat yang berjumlah sebanyak 2116 orang (data dari kecamatan pada Juli 2021).

3.3.2 Sampel Penelitian

Azwar (2012) sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi. Bila populasi besar maka tidak mungkin dijadikan semua menjadi sampel penelitian, maka penelitian dapat dilakukan dengan sistem perwakilan (sampel) yang di ambil dari populasi, dimana hasil temuan penelitian dari sampel dapat diberlakukan untuk populasi.

Dalam menetapkan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, adapun perhitunganya sebagai berikut:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

$$n = 2116 / (1 + 2116 \times 0,1^2)$$

$$n = 2116 / (1 + 21,16)$$

$$n = 2116 / 22,16$$

$$n = 95$$

Keterangan:

n: sampel

N: populasi

e: error (10 %)

Berdasarkan hasil dari rumus tersebut, ditentukan jumlah sampel sebanyak minimal 95 orang. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *probability sampling* yang berarti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang sama untuk terpilih sebagai sampel. Peneliti menggunakan teknik *cluster sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode penarikan sampel dibagi atas kelompok berdasarkan area atau *cluster*. Pengambilan sampel ini dilakukan secara random, peneliti membuat daftar jumlah desa yang ada dalam kecamatan pulau tiga barat, kemudian peneliti mengambil dua desa yang ada di kecamatan pulau tiga barat dengan menggunakan gulungan kertas kecil yang dikocok terlebih dahulu yang telah diberi nomor pada setiap daftar desa, dan setelah peneliti melakukan random rw di setiap desa yang terpilih sebagai sampel dari penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Bungin (2005) metode pengumpulan data merupakan bagian penting yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu skala kepuasan hidup dan skala religiositas. Skala kepuasan hidup dalam penelitian ini menggunakan *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* yang merupakan skala yang digunakan untuk mengukur kepuasan hidup secara general. Kepuasan hidup sendiri merupakan aspek kognisi dalam konstruk *subjective well-being (SWB)*. Skala ini dikembangkan oleh Diener dkk. (1985) dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019). Skala ini terdiri atas 5 item berupa pernyataan yang menggambarkan penilaian individu terhadap kehidupannya, yang berisi aitem *favorable* semua. Setiap item terdiri atas tujuh peringkat skala penilaian (STS) sangat tidak sesuai, (TS) tidak sesuai, (ATS) agak tidak sesuai, (N) netral, (AS) agak sesuai, (S) sesuai, (SS) sangat sesuai. Pernyataan-pernyataan tersebut memiliki skor yang berbeda, dimulai dari skor 7 untuk sangat sesuai sampai dengan skor 1 untuk tidak sesuai.

Adapun skala religiositas yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiositas yang dikembangkan dengan diberi nama Skala Religiositas Muslim, yang berarti skala religiositas untuk subyek beragama Islam. Skala ini dikembangkan sesuai pada ajaran Islam mengenai keyakinan agama, praktek agama (ibadah), dan pengalaman yang dirasakan dengan melakukan praktek dari agama tersebut. Skala ini terdiri atas 13 item berupa pertanyaan atau pernyataan yang menggambarkan penilaian individu terhadap kehidupannya,

yang berisi aitem *favorable* semua. Kategori jawaban dari skala ini ada empat yaitu sangat percaya/ penting/ sering (bernilai empat) sampai tidak percaya/ tidak penting/ tidak pernah (bernilai satu). Total skor skala religiositas menunjukkan sejauhmana keyakinan, praktek, dan pengalaman individu dalam berhubungan dengan Tuhan yang Maha Suci.

Blueprint Skala Perilaku Kepuasan Hidup sebelum *Try Out*

Aspek	Aitem	Jumlah
Kepuasan hidup	1, 2, 3, 4, 5	5

Blueprint Skala Religiositas sebelum *Try Out*

Dimensi	Indikator	Aitem	Jumlah
Keyakinan (belief)	- Keyakinan kepada Tuhan	1, 2, 3, 4	4
	- Keyakinan kepada agama dan ketentuan-ketentuan Tuhan		
Praktek (practice)	- Pelaksanaan ibadah (sholat, puasa, berdoa, dan beribadah di Masjid)	5, 6, 7, 8, 9	5
	- Praktek belajar agama (membaca ataupun mendengarkan)		
Pengalaman(experience)	- Pengalaman kedekatan dengan Tuhan	10, 11, 12, 13	4
	- Pengalaman merasakan kehadiran dan bantuan Tuhan		
	- Kebutuhan pada pertolongan Tuhan		

3.5 Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas

Menurut Azwar (2015) validitas merupakan suatu ketetapan alat ukur dalam menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan yang akan diukur. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yakni, sejauhmana kesesuaian antara aitem-aitem dan indikator dengan tujuan yang dapat dianalisa melalui nalar dan akal sehat.

Peneliti tidak melakukan uji validitas isi karena pengujian validitas isi dalam skala religiositas dan kepuasan hidup telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengembangkan alat ukur tersebut, keduanya menunjukkan validitas yang baik sehingga dapat digunakan untuk alat pengukuran data dalam penelitian ini.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan hasil dari pada proses pengukuran yang dapat dipercaya. Pada pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor *error* dengan kata lain tidak dapat dipercaya. Koefisiens reliabilitas berada pada rentang 0,00 sampai 1,00. Semakin tinggi mendekati angka 1,00 maka koefisij reliabilitasnya semakin tinggi, sebaliknya semakin mendekati 0,00 berarti reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2012).

Adapun pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *internal consistency* dengan formula *alpha cronbach* dilakukan dengan menguji satu kali pengujian pada sekumpulan subjek penelitian pada skala kepuasan hidup dan religiositas.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Data yang dikatakan berdistribusi normal dengan ketentuan *one-sampel kolmogorov-smirnov* apabila nilai *asym.sig* > 0,05 akan dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik, namun jika data tidak berdistribusi normal dengan nilai *asym.sig* < 0,05 maka dapat digunakan uji statistik nonparametrik (Siregar, 2012).

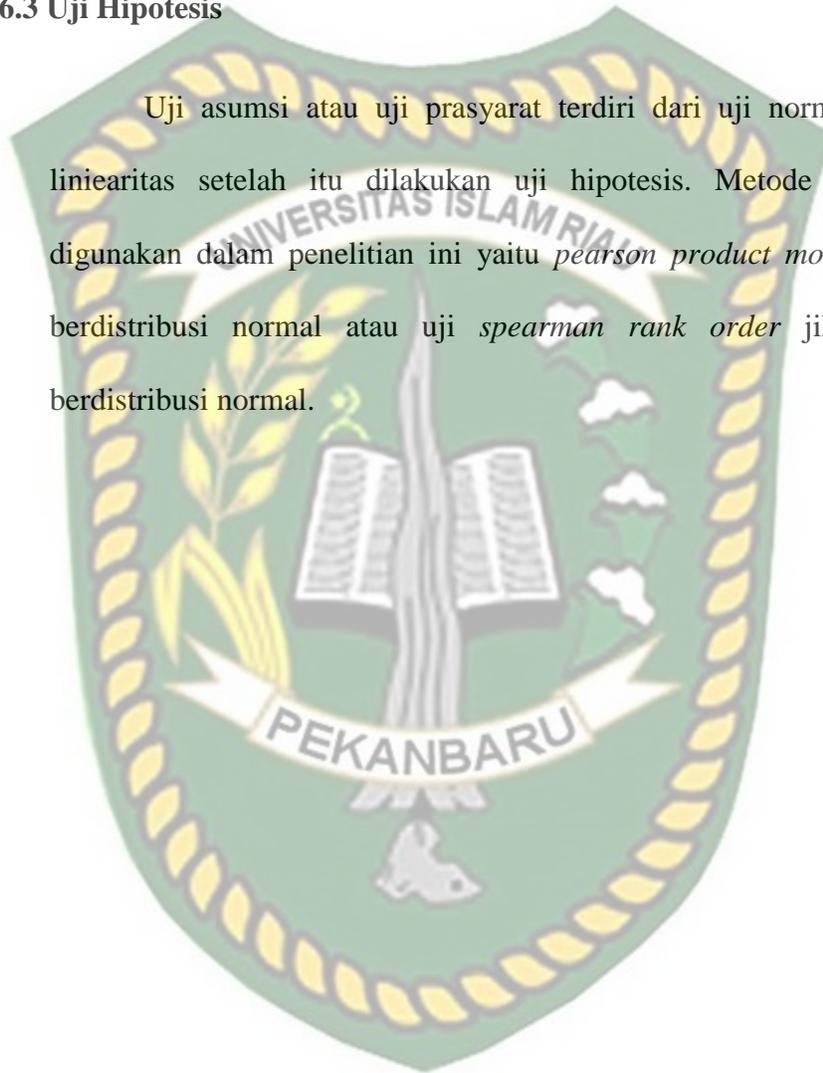
3.6.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier antara variabel bebas (Y) dengan variabel terikat (X). uji linearitas biasanya digunakan sebagai prasyarat untuk menerapkan metode regresi linier (Siregar, 2012). Jika nilai signifikan (*p*) dari nilai koefisien F (*Linierity*) < 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier. Sedangkan jika nilai signifikan (*p*) dari nilai

koefisiensi F (*Linierity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan tidak linier.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji asumsi atau uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas setelah itu dilakukan uji hipotesis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pearson product moment* jika data berdistribusi normal atau uji *spearman rank order* jika data tidak berdistribusi normal.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan data-data mengenai jumlah masyarakat yang ada di kecamatan pulau tiga barat. Sebelumnya peneliti mengurus surat izin untuk pengambilan data ke kecamatan pulau tiga barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari kecamatan pulau tiga barat terdapat 4 desa dengan jumlah masyarakat sebanyak 2116 orang.

Kemudian peneliti membuat surat administrasi penelitian ke Tata Usaha Fakultas Psikologi untuk mendapatkan surat izin penelitian. Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti mengirimkan surat izin tersebut kepada bapak camat kecamatan pulau tiga barat menggunakan *whatsapp*.

4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan alat ukur yang terdiri dari skala kepuasan hidup dan skala religiositas.

4.1.2.1 Persiapan Skala Kepuasan Hidup

Alat ukur skala kepuasan hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Satisfaction with Life Scale (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener dkk. (1985) dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019) dengan reliabilitas Alpha Cronbach's skala terdahulu yaitu sebesar 0,828.

Pada skala kepuasan hidup ini peneliti tidak melakukan perubahan apapun terhadap aitem-aitem yang ada. Sebelum menggunakan skala kepuasan hidup, peneliti meminta izin terlebih dahulu dengan mengirimkan pesan kepada yang bersangkutan, setelah mendapatkan izin peneliti melakukan tahap selanjutnya. Peneliti melakukan uji coba (*tryout*) kepada 90 orang masyarakat di luar dari sampel penelitian yang telah di undi. Adapun subjek uji coba skala kepuasan hidup ini adalah masyarakat dari desa setumuk dan desa tanjung kumbik utara. Uji coba (*tryout*) dilakukan pada hari Rabu pada tanggal 20 Oktober 2021. Peneliti menggunakan sebanyak 5 aitem dengan hasil daya deskriminasi aitem $\geq 0,3$ dan reliabilitas 0,763 menggunakan Alpha Cronbach's, dari hasil daya deskriminasi aitem tersebut tidak terdapat aitem yang gugur.

4.1.2.2 Persiapan Skala Religiositas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiositas yang dikembangkan oleh Amir (2021) dengan diberi nama Skala Religiositas Muslim. Skala ini terdiri atas 13 item dengan reliabilitas Alpha Cronbach's skala yaitu sebesar 0.707.

Pada skala religiositas ini peneliti tidak melakukan perubahan apapun terhadap aitem-aitem yang ada. Sebelum menggunakan skala religiositas, peneliti meminta izin terlebih dahulu dengan mengirimkan pesan kepada yang bersangkutan, setelah mendapatkan izin peneliti melakukan tahap selanjutnya. Peneliti melakukan uji coba (*tryout*) kepada 90 orang masyarakat di luar dari sampel penelitian yang telah di undi. Adapun subjek uji coba skala kepuasan hidup ini adalah masyarakat dari desa setumuk dan desa tanjung kumbik utara. Uji coba (*tryout*) dilakukan pada hari Rabu pada tanggal 20 Oktober 2021. Peneliti menggunakan sebanyak 13 aitem dengan hasil daya diskriminasi aitem $\geq 0,3$ dan reliabilitas 0,859 menggunakan Alpha Cronbach's, dari hasil daya diskriminasi aitem tersebut tidak terdapat aitem yang gugur.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober - 8 Desember 2021 dengan jumlah subjek dalam penelitian yaitu sebanyak 268 orang.

Penelitian ini menggunakan skala dan langsung dibagikan kepada masyarakat desa pulau tiga dan desa selading yang sesuai dengan populasi dan sampel dari penelitian. Sebelum memberikan alat ukur yang akan diisi masyarakat, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan maksud dari penelitian serta memberikan pengarahan dan petunjuk pengisian dari skala tersebut kepada masyarakat yang akan dijadikan subjek atau responden penelitian. Setiap subjek memperoleh 2 skala yaitu skala kepuasan hidup dan skala religiositas yang akan diisi.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Peneliti membuat deskripsi data yang mengenai hubungan antara kepuasan hidup dengan religiositas pada masyarakat kecamatan pulau tiga barat. Peneliti memasukkan data yang diperoleh dari masyarakat yang sesuai dengan populasi dan diolah dengan menggunakan program SPSS. Deskripsi data responden dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Variabel Penelitian	Skor yang Diperoleh Emprik				Skor yang Diperoleh Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepuasan Hidup	13	33	25,51	3,550	65	165	115	8,5
Religiositas	37	88	46,62	4,140	481	1144	812,5	110,5

Berdasarkan tabel deskripsi data diatas, dapat dilihat bahwa skor empirik mean kepuasan hidup sebesar 25,51 dengan standar deviasi sebesar 3,550. Sedangkan nilai mean yang diperoleh dari variabel religiositas adalah sebesar 46,62 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 4,140. Skor hipotetik bisa dilihat diatas mendapatkan skor mean sebesar 115 dengan standar deviasi 8,5 untuk variabel kepuasan hidup. Skor untuk variable religiositas yang diperoleh adalah mean 812,5 dan standar deviasi 110,5.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana kategorisasi kepuasan hidup dan religiositas pada responden, peneliti menggunakan kategorisasi dengan rumus pada yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan: M = Mean empirik SD = Standar Deviasi

Dilihat pada tabel diatas, terdapat 5 kategorisasi pada variabel kepuasan hidup yaitu, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.5

Rentang Nilai Kategorisasi Subjek Skala Kepuasan hidup

Kategorisasi	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 30	14	5,2
Tinggi	27,28 – 30,83	79	29,5
Sedang	23,73 - 27,28	103	38,4
Rendah	20,18 – 23,73	58	21,6
Sangat rendah	< 17	14	5,2
Jumlah		268	100,0

Berdasarkan hasil dari kategorisasi skala kepuasan hidup diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian sebagian besar memiliki nilai dari kategori sedang yaitu dengan skor 103 dari 268 orang yang menjadi sampel pada penelitian dengan persentase nilai yaitu sebesar 38,4 %.

Kategorisasi skalaselanjutnya yaitu skala religiositas bisa di lihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.6

Rentang Nilai Kategorisasi Subjek Skala religiositas

Kategorisasi	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 52	14	5,2
Tinggi	48,68 - 52,82	79	29,5
Sedang	44,54 - 48,68	103	38,4
Rendah	40,41 - 44,54	58	21,6
Sangat rendah	< 36	14	5,2
Jumlah		268	100,0

Berdasarkan hasil dari perolehan nilai rentang nilai kategorisasi pada skala religiositas, hasil tersebut menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada kategori sangat tinggi sebesar 14 dengan persentase 5,2%, skor pada kategori tinggi 79 dengan persentase 29,5%, skor pada kategori sedang 103 dengan persentase 38,4% selanjutnya pada kategori rendah skor 58 dengan persentase 21,6% dan skor pada kategori sangat rendah 14 dengan persentase 5,2% dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada skala religiositas sebagian besar subjek penelitian memiliki kategori sedang karena skor sebesar 103 dari 268 orang dengan persentase 38,4%.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Asumsi

Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan uji persiapan yang dikenal dengan uji prasyarat atau uji asumsi, yang meliputi uji normalitas dan linieritas.

4.4.1.1 Uji Normalitas

Alasan dari uji normalitas adalah untuk memutuskan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan sebuah aplikasi yang bernama SPSS. Jika hasilnya normal, itu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara jumlah peserta yang dilihat dan jumlah yang dihitung menggunakan kurva teoritis. Sesuai (Azwar, 2016) dengan asumsi $p > 0,05$ maka data tersebut dikatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tersebut tidak normal. Dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan one sampel kolmogorov-smirnov test, hasilnya ditampilkan pada tabel 4.7 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Skala Kepuasan Hidup Dan Religiositas

Variable	Signifikansi	Keterangan
Kepuasan Hidup	0,00 (<0,05)	Tidak Normal
Religiositas	0,00 (<0,05)	Tidak Normal

Dari hasil pengujian pada uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai pada variabel kepuasan hidup yaitu sebesar $0,00 p < 0,05$ dan pada variabel religiositas memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 p < 0,05$. Dengan hasil signifikansi kedua skala yang menunjukkan besaran signifikansi $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi tidak normal.

4.4.1.2 Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel penelitian. Jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05, data dikatakan linier. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan SPSS pada penelitian ini. Dari hasil analisis data dengan memanfaatkan tabel Anova pada spss, seperti terlihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Linieritas Skala Kepuasan Hidup Dan Religiositas

Variabel	Koefisien Linieritas (F)	Koefisiensi Signifikansi (P)	Keterangan
Kepuasan Hidup	1,651	0,00	Linier
Religiositas			

Dari hasil uji linieritas diatas, menunjukkan bahwa antara variabel religiositas dan kepuasan hidup terdapat hubungan yang linier dilihat dari nilai yang diperoleh yaitu koefisien $F = 1.651$ dan nilai koefisien signifikansi $p = 0,000$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data religiositas dan kepuasan hidup bersifat linier dan ada hubungan yang linier antara variabel religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan pulau tiga barat.

4.4.2 Uji Hipotesis

Setelah peneliti melakukan uji asumsi atau uji prasyarat analisis, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis atau uji korelasi. Uji Analisis ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan pulau tiga barat, dengan bantuan program SPSS. Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji hubungan pada variabel penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman rank

order dengan nilai yang koefisien korelasi (r) sebesar 0,259 dengan nilai p 0.000 ($p < 0,05$). Bisa dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9

Uji Korelasi Spearman Rank Order		
Nilai r	Sig.	Keterangan
0,259	0,000	Hubungan positif dan signifikan

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, bisa dilihat pada tabel diatas bahwa nilai $p < 0,05$ dengan demikian bisa dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan pulau tiga barat. Berdasarkan hasil dari uji korelasi religiositas dan kepuasan hidup diperoleh hasil positif pada nilai korelasi (r) sebesar = 0,259. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian hubungan antara religiositas dan kepuasan hidup diterima, artinya semakin tinggi religiositas dengan demikian kepuasan hidup pun akan maka semakin tinggi, begitupun dengan sebaliknya apabila religiositas rendah, maka akan rendah pula kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan pulau tiga barat.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan menggunakan Spearman Rank Order telah diperoleh nilai korelasi antara religiositas dan

kepuasan hidup adalah 0,259 dengan nilai sig. = 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan pulau tiga barat. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, maka dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi pula kepuasan hidup, begitu juga sebaliknya yaitu semakin rendah religiositas semakin rendah pula kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan pulau tiga barat.

Berdasarkan hasil uraian diatas dan dengan adanya hubungan yang positif antara religiositas dan kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan pulau tiga, maka dapat disimpulkan bahwa religiositas adalah salah satu konsep yang bisa mempengaruhi kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan pulau tiga barat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ayuningtias (2018) yang menemukan bahwa religiositas menjadi faktor dominan kedua terkait kepuasan hidup pada lansia. Saat berhasil melakukan ritual agama secara mandiri, lansia akan merasakan kebanggaan dan kepuasan, beberapa lansia yang tidak dapat lagi mempersiapkan ritual agamanya sendiri akan merasa rendah diri, tidak berguna, dan semakin menarik diri dari lingkungan. Hal ini erat kaitannya dengan kepuasan hidup mereka yang nantinya menurun.

Penelitian terdahulu terkait dengan religiositas dan kepuasan hidup yang dilakukan oleh Fauziah (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara religiositas dengan kepuasan hidup pada lanjut usia dengan nilai $r = 0,419$ dan $\text{sig} = 0,002$ ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi religiositas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula kepuasan hidupnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah religiositas yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula kepuasan hidupnya.

Hal ini tentu sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bergan (2014) ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara religiositas dan kepuasan hidup yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan hidup yang tinggi secara keseluruhan. Sekitar 90% dari seluruh sampel dilaporkan merasa sangat puas dengan kehidupan mereka. Fitrianiingsih (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat adanya hubungan antara tingkat religiositas dengan kepuasan hidup pada lansia ($p = 0,000$).

Berdasarkan hasil uraian diatas dan dengan adanya hubungan positif antara religiositas dan kepuasan hidup, maka dapat disimpulkan bahwa religiositas adalah salah satu konsep yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup seseorang, dengan adanya hubungan positif antara religiositas dan kepuasan hidup yang artinya semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi pula kepuasan hidup pada seseorang. Begitupula sebaliknya, semakin rendah

religiositas maka semakin rendah pula kepuasan hidup. Religiositas merupakan sebuah faktor penyebab dari ketidak puasan seseorang dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan dari pembahasan dan keseluruhan dari penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak sekali kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini, baik dari segi pelaksanaan penelitian, administrasi dan lainnya. Keterbatasan populasi juga menjadikan penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada masyarakat pulau Tiga Barat saja. Dengan adanya kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya lebih mengembangkan lagi penelitian ini dengan menambah beberapa kekurangan supaya bisa bermanfaat kedepannya lagi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiositas dengan kepuasan hidup pada masyarakat kecamatan Pulau Tiga Barat dengan nilai $r = 0,259$ dan $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi religiositas, maka akan diikuti oleh semakin tingginya kepuasan hidup, begitu juga sebaliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang diberikan peeneliti, diantaranya:

1. Kepada masyarakat Pulau Tiga Barat diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan religiositas agar kepuasan hidup dapat meningkat. Peningkatan religiositas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan agama baik melalui pengajian rutin ataupun secara mandiri sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan keyakinan kepada Allah (tauhid), menjalankan ibadah secara benar sehingga standar yang digunakan dalam menilai kehidupan adalah sesuai dengan ajaran islam.

2. Kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas. Juga diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Yulmaida. (2021) Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim.
- Ashari, O. B. (2016). *Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia*.
- Azizah, N. (2015). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1–16.
- Bayram, N., Aytac, S., Aytac, M., Sam, N., & Bilgel, N. (2014). *Jurnal Kemiskinan*. <https://doi.org/10.1080/10875549.2012.720656>
- Bigdeloo, M., & Bozorgi, Z. D. (2016). *Relationship between the Religious Attitude , Self-Efficacy , and Life Satisfaction in High school Teachers of Mahshahr City*. 9(9), 58–66. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n9p58>
- darno. (2008). kehidupan beragama masyarakat nelayan di jawa tengah dan jawa timur. *Analisa*, 15(01). <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i01.320>
- Diener, E., & Ryan, K. (2008). *Subjective well-being: a general overview*. 39(4), 391–406.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The Science of subjective well-being*. the guilford press. <https://doi.org/10.5860/choice.45-5867>
- Fitriani, A. (2016a). Annisa Fitriani, Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal Psikologis*, xi(1), 1–24.
- Fitriani, A. (2016b). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.
- Jenks, R. J. (2020). *A Comparison of Religiosity and Life Satisfaction among Seven Different Religious Groups*. 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.22158/assc.v2n2p1>
- Kawa, M. H., Khan, M. I., Khan, M. O., & Baby, S. (2015). *A Study of Religious Orientation and Life Satisfaction among University Students*. 4(2), 118–129.
- Kobesi, P., Kinseng, R. A., & Sunito, S. (2019). KELAS DAN POTENSI KONFLIK NELAYAN DI KOTA KUPANG (Studi Kasus Nelayan Di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v9i2.7918>
- Modeling, L. M., Measurement, F., Snowrift, O. N., Environmental, A. R., Regional, S., Power, E., Limited, G. C., Influence, T. H. E., Snow, O. F., On, F., Around, S., Embankment, T. H. E., Wind, I. N., Snow, B., Aspect, O. F., On, R. R.,

- Distribution, S., Model, A. A. C., Simulation, N., ... Maciejowski, J. M. (2019). Morrison, M., Tay, L., & Diener, E. (2011). Subjective well-being and national satisfaction: Findings from a worldwide survey. *Psychological Science*, 22(2), 166–171. <https://doi.org/10.1177/0956797610396224>
- Novanto, Y. (316 C.E.). *Kepuasan Hidup Akademisi di Indonesia: Suatu Studi Kepustakaan*. 2012, 400.
- Nurul, mas'ud waqiah. (2013). kementerian kelautan dan perikanan direktorat jenderal bperikanan budidaya. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.
- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The Satisfaction With Life Scale and the emerging construct of life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 3(2), 137–152. <https://doi.org/10.1080/17439760701756946>
- Rahmasari, L. (2017). pengaruh jarak tempuh melaut, lama berkerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan. *Saintek Maritim*. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Rahmatullah, S., Moghadam, M., Pour, M. B., & Alikarami, S. (2015). *Relationship between Religious obligations and Satisfaction with life among the elderly of Ahvaz City*. 4(October), 19–24.
- Setiawan, B. (2020). *Daftar Isi Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 22(1).
- Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu Jalanan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pxg7u>
- Suminta, R. R., & Ghufron, M. N. (2019). Hubungan Antara Orientasi Religiositas Dengan Kepuasan Hidup. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 109–122. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11013>
- Szcześniak, M., & Timoszyk, C. (2020). Religious Struggle and Life Satisfaction Among Adult Christians : Self - esteem as a Mediator. *Journal of Religion and Health*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01082-9>
- Thontowi, D. H. A. (2000). *Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang*.
- Veenhoven, R. (2015). Overall Satisfaction with Life. *Global Handbook of Quality of Life: Exploration of Well-Being of Nations and Continents*.

- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173–180. <https://doi.org/10.21009/insight.082.08>
- Weber, M., & Huebner, E. S. (2015). Early adolescents ' personality and life satisfaction : A closer look at global vs . domain-specific satisfaction q. *PERSONALITY AND INDIVIDUAL DIFFERENCES*, 83, 31–36. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.03.042>
- Yoo, J. (2017). *The Effect of Religious Involvement on Life Satisfaction among Korean Christians : Focused on the Mediating Effect of Spiritual*. 71(4), 257–266. <https://doi.org/10.1177/1542305017743432>
- Yuen, C. Y. M., Lee, M., Leung, C. S., Yuen, C. Y. M., Lee, M., & Leung, C. S. (2016). *Religious belief and its association with life satisfaction of adolescents in Hong Kong* *Religious belief and its association with life satisfaction of*. 7672(March). <https://doi.org/10.1080/13617672.2016.1141533>
- Zhang, R. (2021). Positive Affect and Self-Efficacy as Mediators Between Personality and Life Satisfaction in Chinese College. *Journal of Happiness Studies*, 17(5), 2007–2021. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9682-0>
- Ashari, O. B. (2016). *Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia*.
- Azizah, N. (2015). Perilaku Moral dan Religiositas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1–16.
- Bayram, N., Aytac, S., Aytac, M., Sam, N., & Bilgel, N. (2014). *Jurnal Kemiskinan*. <https://doi.org/10.1080/10875549.2012.720656>
- Bigdeloo, M., & Bozorgi, Z. D. (2016). *Relationship between the Religious Attitude , Self-Efficacy , and Life Satisfaction in High school Teachers of Mahshahr City*. 9(9), 58–66. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n9p58>
- darno. (2008). kehidupan beragama masyarakat nelayan di jawa tengah dan jawa timur. *Analisa*, 15(01). <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i01.320>
- Diener, E., & Ryan, K. (2008). *Subjective well-being : a general overview*. 39(4), 391–406.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The Science of subjective well-being*. the guilford press. <https://doi.org/10.5860/choice.45-5867>
- Fitriani, A. (2016a). Annisa Fitriani, Peran Religiositas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal Psikologis*, xi(1), 1–24.

- Fitriani, A. (2016b). Peran Religiositas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.
- Jenks, R. J. (2020). *A Comparison of Religiosity and Life Satisfaction among Seven Different Religious Groups*. 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.22158/assc.v2n2p1>
- Kawa, M. H., Khan, M. I., Khan, M. O., & Baby, S. (2015). *A Study of Religious Orientation and Life Satisfaction among University Students*. 4(2), 118–129.
- Kobesi, P., Kinseng, R. A., & Sunito, S. (2019). KELAS DAN POTENSI KONFLIK NELAYAN DI KOTA KUPANG (Studi Kasus Nelayan Di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v9i2.7918>
- Modeling, L. M., Measurement, F., Snowrift, O. N., Environmental, A. R., Regional, S., Power, E., Limited, G. C., Influence, T. H. E., Snow, O. F., On, F., Around, S., Embankment, T. H. E., Wind, I. N., Snow, B., Aspect, O. F., On, R. R., Distribution, S., Model, A. A. C., Simulation, N., ... Maciejowski, J. M. (2019).
- Morrison, M., Tay, L., & Diener, E. (2011). Subjective well-being and national satisfaction: Findings from a worldwide survey. *Psychological Science*, 22(2), 166–171. <https://doi.org/10.1177/0956797610396224>
- Novanto, Y. (316 C.E.). *Kepuasan Hidup Akademisi di Indonesia: Suatu Studi Kepustakaan*. 2012, 400.
- Nurul, mas'ud waqiah. (2013). kementerian kelautan dan perikanan direktorat jenderal bperikanan budidaya. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.
- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The Satisfaction With Life Scale and the emerging construct of life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 3(2), 137–152. <https://doi.org/10.1080/17439760701756946>
- Rahmasari, L. (2017). pengaruh jarak tempuh melaut, lama berkerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan. *Saintek Maritim*. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Rahmatullah, S., Moghadam, M., Pour, M. B., & Alikarami, S. (2015). *Relationship between Religious obligations and Satisfaction with life among the elderly of Ahvaz City*. 4(October), 19–24.
- Setiawan, B. (2020). *Daftar Isi Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 22(1).

- Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu Jalanan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pxg7u>
- Suminta, R. R., & Ghufron, M. N. (2019). Hubungan Antara Orientasi Religiositas Dengan Kepuasan Hidup. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 109–122. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11013>
- Szcześniak, M., & Timoszyk, C. (2020). Religious Struggle and Life Satisfaction Among Adult Christians : Self - esteem as a Mediator. *Journal of Religion and Health*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01082-9>
- Thontowi, D. H. A. (2000). *Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang*.
- Veenhoven, R. (2015). Overall Satisfaction with Life. *Global Handbook of Quality of Life: Exploration of Well-Being of Nations and Continents*.
- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173–180. <https://doi.org/10.21009/insight.082.08>
- Weber, M., & Huebner, E. S. (2015). Early adolescents ' personality and life satisfaction : A closer look at global vs . domain-specific satisfaction q. *PERSONALITY AND INDIVIDUAL DIFFERENCES*, 83, 31–36. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.03.042>
- Yoo, J. (2017). *The Effect of Religious Involvement on Life Satisfaction among Korean Christians : Focused on the Mediating Effect of Spiritual*. 71(4), 257–266. <https://doi.org/10.1177/1542305017743432>
- Yuen, C. Y. M., Lee, M., Leung, C. S., Yuen, C. Y. M., Lee, M., & Leung, C. S. (2016). *Religious belief and its association with life satisfaction of adolescents in Hong Kong*. *Religious belief and its association with life satisfaction of*. 7672(March). <https://doi.org/10.1080/13617672.2016.1141533>
- Zhang, R. (2021). Positive Affect and Self-Efficacy as Mediators Between Personality and Life Satisfaction in Chinese College. *Journal of Happiness Studies*, 17(5), 2007–2021. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9682-0>